

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Sebagaimana dari hasil data yang penulis sajikan pada bab IV di atas, berikut ini akan peneliti analisa dalam bentuk pembahasan setiap subjek yang diteliti, kemudian dilihat strategi yang dilaksanakan oleh ustadz/ustadzah yang dijadikan subjek dalam proses pembelajaran tahfizh Al-Qur'an kepada santri.

#### **A. Pembahasan dari setiap Subjek**

##### **1. Ustadzah S.N**

Ustadzah ini membimbing santri pada tahapan buku Iqro 4 (empat) sampai 6 (enam). S.N. sebenarnya menghendaki proses pembelajaran menyenangkan, sehingga dia berusaha semaksimal mungkin untuk menyenangkan santri dalam belajar, usaha tersebut kelihatannya sedikit berhasil. Hal ini menurut hemat peneliti S.N. sudah menerapkan cara yang menyenangkan dan cara belajar siswa aktif, sedangkan dia mengawasi dan membetulkan bacaan santri yang belum benar, serta menilai tulisan dan warnanya.

Dengan memperhatikan dan mengamati dari ustadzah di atas, maka berdasarkan dengan pengajaran Al-Qur'an merupakan salah satu pondasi utama dan anugerah Allah SWT kepada seorang ustadz/ustadzah dan santri, sehingga dalam pengajaran tahfizh Al-Qur'an dianjurkan pada masa anak-anak, karena ia sangat cepat dan tidak mudah lupa menghafal Al-Qur'an. Akan tetapi, bukan berarti orang yang tua tidak akan dapat

menghafal Al-Qur'an. Banyak contoh yang membuktikan bahwa usia tua bukan halangan untuk menjadi seorang tahfizh asal dibarengi dengan semangat, ketekunan serta kesabaran dalam melakukannya dan mengamalkan kehidupan sehari-hari.

Secara umum pendapat para pakar bahwa pendidikan tahfizh Al-Qur'an itu dimulai sejak anak-anak. Namun Islam mengajarkan kepada setiap orang tua untuk mempersiapkan pendidikan anak-anaknya sejak masih dalam kandungan atau sebelum lahir (Q.S. 76: 2). Karena janin usia 7 bulan sudah dapat merespon suara-suara disekitar ibunya. Pada saat yang tepat bagi ibu untuk memperdengarkan Al-Qur'an dengan benar dapat mempengaruhi otak secara positif dan mengembalikan keseimbangan dalam tubuh, detak jantung bayi juga menjadi lebih teratur, saraf dan otaknya pun menjadi lebih berkembang dan membantu tumbuh dengan intelegensi yang tinggi.<sup>1</sup> Para ahli janin menegaskan bahwa janin mendapatkan pengaruh pada ibu yang sedang mengandungnya. Bila sang ibu ketika itu sangat enjoy pada musik, anak yang akan lahir dari rahimnya juga cinta musik. Demikian juga kecenderungan yang lainnya. Jika sang ibu menikmati lantunan ayat-ayat Al-Qur'an, bahkan merasa tidak bisa lepas darinya, hal yang sama juga akan sampai ke kalbu si janin.<sup>2</sup>

Setelah ia lahir dalam lingkungan keluarga, hendaknya si anak setiap hari didengarkan Al-Qur'an, karena anak menuntut penjagaan yang kontinyu berupa mendidik dan mengajarnya berdasarkan asas yang benar.

---

<sup>1</sup> Siti Muslimah/ berbagai sumber, *Kuat Fisik Cerdas Mental Berkat Al-Qur'an*, Paras, No. 133/Tahun XII, (Nopember, 2014)h. 63.

<sup>2</sup> Salafuddin Abu Sayyid, *Balita pun Hafal Al-Qur'an* (Solo, Tiga Serangkai), 2013. h. 75.

Oleh karena itu setiap pendidik harus mempelajari bagaimana cara mendidik dan mengajarnya berdasarkan asas yang benar. Pengajar yang dilandasi asas yang benar untuk mencintai Al-Qur'an, karena pikiran anak yang masih kecil lebih jernih dibandingkan orang tua karena permasalahan dan kesibukannya lebih sedikit. Oleh karena itu mengambil kesempatan emas di usia muda untuk menghafal Al-Qur'an.

Terdapat banyak cara dan metode yang dapat ditempuh dalam proses pendidikan dan pengajaran, namun ada hal yang sudah terbukti secara empiris paling baik dalam proses pengajaran dan penjabarannya dalam kehidupan nyata, yaitu adanya pendidik suri tauladan, atau panutan. Oleh karena itu, jika seorang pendidik ingin menanamkan rasa cinta anak-anak atau santri terhadap Al-Qur'an hendaknya ia menjadi teladan pertama bagi mereka. Lalu jika ingin mulai mengajarkan mereka menghafal Al-Qur'an, katakanlah bahwa Al-Qur'an itu adalah firman Allah SWT. Siapa saja yang menjaga Al-Qur'an itu maka Allah akan menjaganya dan siapa saja yang berpegang teguh padanya maka Allah juga akan menolong orang itu. Al-Qur'an dapat membersihkan jiwa yang menjadikan seseorang berakhlak mulia, namun itu bergantung pada pengaruh akhlak seorang pendidik. Jika akhlak pendidik buruk dan bertentangan dengan perintahNya kepada anak didik atau santri untuk menghafal maka mereka juga akan menentang perintahnya terlebih dalam menghafal Al-Qur'an.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Sa'ad Riyadh, *Ingin Anak Anda...*, h. 21

S.N. sebenarnya menghendaki pembelajaran yang menyenangkan dan santri aktif, namun diapun akhirnya menyadari bahwa di samping itu ia selalu berdoa kepada Allah SWT agar dipermudah dalam membimbing atau mengajar santri dan juga santrinya selalu mencintai Al-Qur'an.

Pada tahapan ini bagi pendidik harus mengajarkan sopan santun terhadap kitab Allah kepada anak/santri. Mereka tidak boleh merobek lembaran-lembarannya, tidak meletakkan di bawah, tidak meletakkan apapun di atasnya, tidak membawanya ke toilet, tidak mencoret-coretnya serta setia mendengarkan dengan tenang dan penuh perhatian saat dibacakan atau diajari membaca Al-Qur'an dengan benar.

Kegiatan mendengarkan atau menghafal Al-Qur'an harus dilakukan dengan baik dan menarik. Motivasilah ia dengan berbagai hal yang disukainya, seperti adanya pemberian hadiah berbentuk materi dan non materi, juga hadiah-hadiah lainnya. Sekecil apapun hadiah kita berikan akan sangat berkesan sekali dihati mereka. Hadiah ini diberikan bila santri sudah mencapai target yang sudah disepakati bersama, selain itu berikan pula sanjungan dan pujian bila santri menyelesaikan hafalan tertentu.<sup>4</sup>

Ketika ustadzah S.N. membimbing/mengajar santrinya perannya sangat besar dalam halaqah. Hal ini S.N sudah melakukan berusaha menyenangkan santrinya. Namun tidak kalah pentingnya santri yang sudah bisa membaca juga membantunya memperhatikan bacaan temannya.

---

<sup>4</sup> Taufik Hamim Effendi, *Jurus Jitu Menghafal Al-Qur'an*, Depok; Tauhid Media Center, Cet. 1 2009, h. 84

Melihat hal demikian santri yang membantunya ini ia lakukan dengan senang hati. Menurut ustadzah S.N itu ia lakukan supaya santri dapat terbiasa saling membantu sesama temannya.

Mencermati dari analisa diatas, maka ustadzah S.N ini pada dasarnya memahami terhadap pendidikan baca tulis Al-Qur'an. Hal ini diperkuat karena ia telah mempunyai latar belakang sarjana agama bidang pendidikan sehingga dalam pemahamannya cukup mengetahui, namun dari aplikasinya tidak semua cara-cara pembelajaran tahfizh ini laksanakan kepada santri.

## 2. Ustadz M.K

Ustadz M.K ini membimbing/mengajar pada tahapan Iqro dan tahfizh Al-Qur'an (Juz Amma). Karena katanya masih ada diantara santri yang masih Iqro artinya membaca Al-Qur'annya belum lancar. Ia berusaha memahami perbedaan individual lancar. Ia berusaha memahami perbedaan individual santri dengan membimbingnya mana yang masih buku Iqro dan mana yang sudah bisa ketahfizh Al-Qur'an, tentunya yang buku Iqro ia bimbing dulu dengan menyuruh ia baca dengan lancar dan benar sampai khatam buku Iqro jilid enam.

Karena katanya dibuku Iqro 4 (empat) sampai 6 (enam) itu dengan bacaan tajwid artinya bacaan santri betul-betul tepat, dan dikenalkan juga beberapa surah dibaca dengan tadarus serta dikenalkan juga bacaan bersambung atau berhenti (saktah). Setelah itu baru ia meneruskan ketahfizh Al-Qur'an.

Secara psikologis setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda dalam kekuatan dan kecepatan menghafal. Sebagian ada yang mampu menghafal satu atau dua rubu' atau lebih dari Al-Qur'an tanpa beban dan usaha yang terlalu berat. Ada juga sebagian yang lain tidak mampu kecuali hanya beberapa ayat yang sangat terbatas mungkin hanya lima sampai sepuluh ayat bahkan ada yang 1 ayat saja. dengan adanya kondisi ini Allah SWT sudah mengingatkan dalam (Q.S 2: 286) tidak membebani kecuali sesuai kesanggupan masing-masing.

Ketika ustadz M.K ini membimbing santri yang pertama dilakukan adalah menyuruh santri langsung membaca buku Iqro dan dia memperhatikan serta membetulkan bacaan santri yang masih salah, kemudian baru membimbing santri yang ketahfizh Al-Qur'an. Lebih lanjut dijelaskan dalam metode Iqro yang ada pada setiap jilid buku Iqro. Dengan sistem belajarnya menerapkan sistem belajar siswa aktif (CBSA) dalam proses kegiatan belajar mengajar yang lebih dominan dan aktif berperan adalah santrinya, sedangkan ustadz/ustadzah lebih dominan dan aktif mengawasi serta membetulkan bacaan santri yang keliru atau yang belum benar.

Menurut Sudjana<sup>5</sup> sistem CBSA adalah suatu proses kbm yang subjek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional sehingga ia betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar, siswa sebagai inti dalam KBM. CBSA salah satu strategi belajar mengajar

---

<sup>5</sup> Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) Proses Belajar Mengajar*, Bandung Sinar Dunia. 1990 h. 20-21

menuntut keaktifan dan partisipasi subjek didik seoptimal mungkin sehingga siswa mampu mengubah tingkah lakunya secara lebih efektif dan efisien.

Bagi pendidik/pengajar tentunya melakukan variasi atau menggabungkan berbagai metode yang relevan dengan beberapa pertimbangan pada saat dipraktikkan. Setiap metode memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing beberapa pertimbangan dalam menetapkan metode yang akan dipergunakan. Pupuh Fathorrahman dan Sobry Sutikno (2007) menguraikan beberapa Faktor yang mempengaruhi pemilihan metode yaitu: 1) tujuan yang hendak dicapai, 2) materi pelajaran, 3) peserta didik, 4) situasi, 5) fasilitas, 6) guru.<sup>6</sup>

Metode tersebut adalah metode yang dapat digunakan pada KBM dalam menghafal Al-Qur'an seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Salim Baduilan diantaranya adalah metode duet. Hendaknya mencari seseorang yang bisa ikut serta bersamanya dalam menghafal, dan menjadikannya sebagai teman saat pulang-pergi ke sekolah, juga dianjurkan agar ada kesesuaian diantara keduanya dari aspek psikologis, pembinaan, pendidikan, juga usia, agar metode ini bisa berbuah penghafalan. Di samping itu juga metode tulisan, metode ini mensyaratkan para penghafal Al-Qur'an untuk menuliskan potongan ayat dengan tangannya sendiri di papan tulis, atau di atas kertas dengan pensil, kemudian menghafalnya. Dan menghapus dengan perlahan untuk pindah ke potongan ayat yang lain.

---

<sup>6</sup> Subry Sutikno, *Metode dan model-model pembelajaran menjadikan proses pembelajaran lebih variatif, aktif, inovatif, efektif dan menyenangkan*, Lombok; holistika, 2014 cet. Pertama h. 36-38

Lagi pula yang paling ditekankan metode pengulangan karena metode ini bisa pengulangan bersama guru/ustadz atau mendengarkan kaset yang berisi bacaan seorang qari yang sangat bagus tajwidnya. Dan mengulang-ulang menyimak kaset tersebut.<sup>7</sup>

Dalam mengajarkan tahfizh Al-Qur'an ustadz MK ini paling suka memprint out 1 atau 2 ayat yang pendek yang akan dihafal dengan warna yang menarik untuk santri sebagai motivasinya. Karena ini merupakan salah satu usaha ustadz MK untuk mengatasi faktor penghambat santri yang masih tahapan iqro dan tahfizh Al-Qur'an.

Memotivasi santri untuk menghafal Al-Qur'an, bisa juga dengan berkata bulan ini kita akan menghafal 10 surah dari juz 30, lalu diakhir bula kita akan bertamasya. Disana akan dibagikan hadiah kepada siapa saja yang hafal yang sudah disepakati tadi, sedang bagi yang tidak hafal tidak akan mendapat apa-apa.<sup>8</sup>

Dalam pembelajaran proses menghafal Al-Qur'an, tentunya mulai dari surah-surah pendek yang terdapat didalam Juz Amma atau juz 30 dan penentuan target hafalan jangan terlalu banyak, harus disesuaikan dengan kemampuan daya serap dan hafal santri, sehingga santri akan merasakan bahwa menghafal Al-Qur'an itu mudah dan menyenangkan. Bila dinilai santri sudah menyukai hafalan dan prestasinya maka bisa saja targetnya dinaikkan.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Ahmad Salim Baduilan, *Cara Mudah...*, h. 103.

<sup>8</sup> Sa'ad Riyadh, *Ingin Anak Anda...*, h. 52-53

<sup>9</sup> Taufik Hamim Effendi, *Jurus Jitu...*, h. 81

Ustadz M.K ini dalam proses pembelajaran pada tahapan buku Iqro ia menggunakan metode Iqro dengan sistem belajarnya CBSA (cara belajar siswa aktif) sedangkan pada tahapan tahfizh ia menggunakan metode kitabah, metode sama', metode jama, metode tahfizh dan metode talaqqi.

Mengamati dari ustadz ini pada tahapan tahfizh Al-Qur'an ia lebih banyak berperan seperti menulis ayat di papan tulis santri menyalin dan membacakannya santri mengikutnya secara bersama. Beberapa kali diulang kemudian santri menyetorkan hafalan kepada ustadz M.K. Hal ini penulis saksikan sendiri ketika ustadz M.K memberikan mengajar/memberi bimbingan didalam halaqah. Dengan demikian ustadz M.K belum menerapkan siswa aktif ditahapan tahfizh Al-Qur'an.

### 3. Ustadzah P.R.F

Ustadzah P.R.F ia membimbing santri pada tahapan tadarus dan juga menghafal Juz Amma/juz 30. Pada tahapan ini tentunya ia rencanakan agar santri bisa membaca dengan tajwid yang benar 1 lembar atau lebih, dan bisa menghafal Al-Qur'an pada Juz Amma/juz 30 itu satu ayat/satu surat atau lebih.

Dengan demikian ini tergantung kepada santrinya. Hal itupun direncanakannya sebelum proses pembelajaran dilaksanakan yang walaupun tidak secara tertulis dan juga terlebih dahulu ia mempelajari buku-buku yang ada kaitannya dengan menghafal Al-Qur'an, menanyakan

kepada orang lebih berpengalaman, juga ikut dalam pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan pembelajaran dan hafalan.

Mencermati apa yang dilakukan ustadz P.R.F tersebut, sepertinya ia sudah membekali diri/mempunyai persiapan mengajar, tentunya lebih baiknya dibuat secara tertulis. Sebab rencana yang dibuat secara tertulis itu akan memudahkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Persiapan mengajar pada hakikatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan. Dengan demikian, persiapan mengajar ini adalah tugas seorang ustadz/ustadzah untuk membuatnya.<sup>10</sup>

Ustadzah ini sudah memulai memahami tapi belum dilakukannya membuat perencanaan secara tertulis, namun pada pelaksanaan ada kegiatan pendahuluan, pelaksanaan/inti, strateginya, metodenya, juga tahapan akhirnya/penutup, penulisannya. Kalau ini sudah dibuat, maka pelaksanaan/proses pembelajaran akan mudah dilaksanakan.

Dengan memperhatikan dan mengamati ustadz P.R.F ini sebenarnya ia sudah memulai dengan langkah-langkah yaitu ada kegiatan pendahuluannya dengan berdoa bersama, tahapan inti ia membimbing santri membaca tadarus Al-Qur'an dengan memperhatikan tajwidnya, menuliskan ayat yang akan dihafal dan membacaknya, kemudian kegiatan akhir yaitu santri diminta menyetorkan hafalannya satu persatu

---

<sup>10</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya 2012, Cet. Pertama, h. 244-245

dan dicatatnya di buku prestasi santri sebagai penilaian dan terakhir berdoa bersama.

Sedangkan metode yang ia terapkan adalah metode *one day one* ayat, maksudnya satu hari satu ayat setiap santri untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an serta dalam tadarusnya ia terapkan juga 1 lembar satu hari atau lebih.

Dengan demikian bisa juga digabungkan beberapa metode yang sesuai dengan materi dan karakter santri serta model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan supaya anak jangan malas menghafal Al-Qur'an, misalnya metode bercerita yang terdapat didalam Al-Qur'an cerita pasukan gajah, kelahiran Nabi Muhammad SAW, kisah Nabi Musa bersama Khaidir, Sulaiman bersama Balqis dan kisah-kisah yang lain.

Kemudian ustadzah P.R.F ini ia sudah berusaha meyakinkan hati santri bahwa membaca dan menghafal Al-Qur'an itu adalah suatu ibadah juga sudah menghubungi orangtuanya tetapi ada saja santri yang menangis.

Menurut hemat penulis ustadzah P.R.F ini tentunya lebih kreativitas lagi dalam mendekati santrinya dengan cara pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan misalnya santri suka bermain, lalu kita dekati ternyata ia suka bermain dengan jari, kita manfaatkan ini dengan menghafal Al-Qur'an.

Di samping itu ustadzah P.R.F harus selalu memperhatikan dan mempertimbangkan tingkat kemampuan serta psikologi santri. Agar santri menyenangi proses itu dengan tidak ada unsur pemaksaan. Kalau santri

sudah menyenangkanya semua proses yang kita lakukan maka yang akan kita dapatkan adalah kemudahan dalam mendidiknya untuk menghafal Al-Qur'an. Dan jangan lupa biasanya santri yang masih anak-anak itu menyukai hadiah. Sekecil apapun hadiahnya yang kita berikan akan berkesan sekali dihati mereka. Kemudian bisa juga kita berikan sanjungan dan pujian bila santri dapat menyelesaikan hafalan.

Mencermati dan mengamati ustadzah ini ia sudah memulai memahami suatu pendekatan kepada santri tapi belum bervariasi, tentunya ustadzah untuk pada tahapan tadarus sudah menerapkan sistem siswa aktif, tapi dalam tahapan tahfizh (Juz Amma) belum menerapkan sistem siswa aktif.

#### 4. Ustadz A.R

Ustadz ini membimbing santri pada tahapan tadarus Al-Qur'an tahfizh Al-Qur'an yaitu 4 (empat) surah pilihan, perencanaannya untuk melaksanakan proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an memang ia pikirkan betul-betul sebelumnya dalam satu pertemuan itu santri sudah mampu satu ayat atau lebih dan mampu menulis dengan benar, tapi perencanaan itu belum ia buat secara tertulis.

Sedangkan materi pelajarannya tadarus Al-Qur'an tahfizh 4 (empat) surah pilihan itu yaitu surah Al-Mulk, Ar-Rahman, Yasin dan Al-Waqih serta tajwidnya.

Sebelum memulai pembelajaran ustadz A.R menyuruh santrinya berwudhu dulu, kemudian konsentrasikan pikiran, karena konsentrasi

merupakan sesuatu yang sangat penting, terlebih dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Hanya konsentrasi masing-masing orang biasanya berbeda-beda, baik berkenaan dengan waktu maupun tempat. Konsentrasi yang dimaksud adalah dengan memusatkan/memfokuskan pikiran untuk menghafal Al-Qur'an ataupun mengulang, yaitu dengan mengesampingkan pikiran-pikiran yang dapat mengganggu proses menghafal. Konsentrasi ini berguna untuk memudahkan penghafal dalam menghafal dan mengingat-ingat saat mengulang hafalan. Tanpa adanya konsentrasi, proses menghafal akan terhambat dan memerlukan yang lebih sehingga dapat menyita waktu dan mengganggu aktivitas yang lain. Semakin tinggi tingkat konsentrasi semakin baik dan hasil yang didapat semakin memuaskan.<sup>11</sup> Disamping itu yang utama bertawakkal kepada Allah SWT dengan berdo'a bermohon kepadaNya.

Apabila dikaitkan dengan metode yang harus diterapkan oleh ustadz diantaranya adalah sama'i, maka santri tersebut akan dapat mendengarkan, dan memperhatikan serta menirukan dan memperhatikan serta menirukan bacaan yang dibaca ustadznya, disebabkan ustadznya sudah membacakannya dengan bacaan tartil yang baik dan benar serta suara yang syahdu dalam pelaksanaan pembelajaran menghafal Al-Qur'an.

Pendidikan dengan sama'i berarti pendidikan dengan membacakan bacaan yang baik berupa panjang pendeknya, makhrajnya, hukum

---

<sup>11</sup> Zaki Zamani Muhammad Syokron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an itu gampang*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2009, Cet. Pertama, h. 40

bacaannya dan sebagainya. Hal ini adalah merupakan salah satu metode yang menentukan dalam proses penghafalan.

Metode pendidikan dan pengajaran dengan cara ustadz membacakan ayat-ayat Al-Qur'an secara tartil yang baik dan benar serta pas bacaannya kepada santri agar ditiru dan diterapkan dalam membacanya contoh bacaan ustadz merupakan faktor yang besar pengaruhnya pada hafalan santri.

Dalam praktik pendidikan dan pengajaran, metode sama'i ini bisa dilaksanakan dengan cara yaitu langsung, artinya ustadz harus benar-benar membacakan secara berulang-ulang berhadapan kepada santri, bisa juga tidak langsung dengan cara melalui memutar kaset bacaan para tahfizh yang ternama dengan tujuan akan menjadikan dan menambah untuk menguatkan hafalan.

Sedangkan tentang membaca dan menghafal Al-Qur'an ustadz ini lebih menekankan tajwidnya, hal ini diketahui ketika peneliti mengadakan wawancara dengan ustadz tersebut, bahwa ketika pelaksanaan pembelajaran sedang berlangsung, alasannya ia tidak ingin kalau santrinya terlalu banyak ayat yang dihafal apalagi ayat yang panjang santri hanya diminta menghafalnya sepotong-sepotong dari keseluruhan ayat yang akan dihafal atau bisa juga tulisan dipapan tulis pelan-pelan dihapus, karena kemampuan seseorang untuk membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an tidak sama, perbedaan inilah yang perlu dikenali dan diperhatikan oleh ustadz. Karena seorang ustadz adalah orang pertama yang paling tahu

tentang kemampuan santri antara satu dengan yang lainnya tentunya memiliki kadar kemampuan ingatan yang berbeda pula.

Mengenai daya ingat, gaya mengingat pada umumnya terbagi pada tiga mudus atau kebiasaan dalam mengingat sesuatu, yaitu (1) gaya visual, lebih mudah mengingat dari apa yang dilihat, dibaca dan dibayangkan, (2) gaya auditorial, lebih mudah mengingat dari pada yang didengar, disenandungkan, dibacakan, didiskusikan, (3) gaya kinestetik lebih mudah mengingat dari pada yang diraba, disentuh dan dipraktikkan dengan menggerakkan tubuhnya.<sup>12</sup>

Menurut seorang ahli psikologi ternama, Atkinson, juga menyatakan bahwa para ahli psikologi menganggap penting membuat perbedaan dasar mengenai ingatan. Pertama, mengenai tiga tahapan, yaitu *encoding*, (memasukkan informasi kedalam ingatan), *storage* (menyimpan kembali informasi tersebut). Kedua, mengenai dua jenis ingatan, yaitu *short term memory* (ingatan jangka pendek) dan *long term memory* (ingatan jangka panjang).

Mencermati daripada ustadz ini dalam menerapkan metode ini sudah bervariasi seperti metode kitabah ia tuliskan ayat pada papan tulis ayat yang akan dihafal pada hari itu. Metode sama'i yaitu dengan membacakan ayat terus santri mendengarkan dan dilanjutkan oleh santri, metode jama' membaca dengan berjamaah, metode tahfizh menghafal

---

<sup>12</sup> Erwin Kurnia Wijaya, *3 M Magic Memory of Muslim*, Bandung: PT. Grafindo Media Pratama, 2001, h. 43

dengan sepotong-sepotong dari keseluruhan ayat yang akan dihafal serta metode talaqqi yaitu menyetorkan.

Karena konsentrasi merupakan sesuatu yang sangat penting, terlebih dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Hanya konsentrasi masing-masing orang biasanya berbeda-beda, baik berkenaan dengan waktu maupun tempat. Konsentrasi yang dimaksud adalah dengan memusatkan / memfokuskan pikiran untuk menghafal Al-Qur'an ataupun mengulang, yaitu dengan mengesampingkan pikiran-pikiran yang dapat mengganggu proses menghafal. Konsentrasi ini berguna memudahkan penghafal dalam menghafala dan mengingat-ingat saat mengulang hafalan. Tanpa adanya konsentrasi, proses menghafal akan terhambat dan memerlukan yang lebih sehingga dapat menyita waktu dan mengganggu aktivitas yang lain. Semakin tinggi tingkat konsentrasi semakin baik dan hasil yang di dapat semakin memuaskan.<sup>13</sup> Di samping itu yang utaa bertawakkal keada Allah SWT dengan berdo'a bermohon kepadaNya.

Apabila dikaitkan dengan metode yang harus diterapkan oleh ustadz diantaranya adalah sama'i, maka santri tersebut akan dapat mendengarkan, dan memperhatikan serta menirukan bacaan yang dibacakan ustadznya, disebabkan ustadznya sudah membacakannya dengan bacaan tartil yang baik dan benar serta suara yang merdu dalam pelaksanaan pembelajaran menghafal Al-Qur'an.

---

<sup>13</sup> Zaki Zamani Muhammad Syokron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an ...*, h. 40.

Pendidikan dengan sama'i berarti pendidikan dengan membacakan bacaan yang baik berupa panjang pendeknya, makhrajnya, hukum bacaannya, dan sebagainya. Hal ini adalah merupakan salah satu metode yang menentukan dalam proses penghafalan.

Metode pendidikan dan pengajaran dengan cara ustadz membacakan ayat-ayat Al-Qur'an secara tartil yang baik dan benar serta pas bacaannya kepada santri agar ditiru dan hafalan kepada ustadz.

Di samping itu menurut ustadz A.R. yang ia tuturkan sewaktu wawancara yang menjadi faktor penghambat dari segi ia sendiri karena sering diikutkan dalam momen MTQ, dan belum adanya sekat-sekat ruang kelas. Ustadz ini ia berusaha memberitahukan apabila ia tugas keluar (minta izin) kepada pihak rumah tahfizh al-Wafa.

Mencermati dan mengamati ustadz ini dalam pelaksanaan pembelajaran menurut hemat penulis walaupun metodenya bervariasi tapi sistemnya belum menerapkan sistem cara belajar siswa aktif, sebab masih berpusat pada ustadz tersebut.

#### 5. Ustadz R.R.

Ustadz ini membimbing santri pada tahapan tahfizh Al-Qur'an juga pada 4 (empat) surah pilihan, juz 30, 1 dan seterusnya, sebelum melaksanakan pembelajaran ini memikirkan dan menyiapkan rencana yang akan dilaksanakan tapi belum dibuat secara tertulis.

Ustadz ini dalam melaksanakan proses belajar mengajar ia meminta/menyuruh salah satu santri memimpin do'a dan diikuti oleh

teman-temannya. Setelah itu masing-masing santri disuruh mengulang-ulang bacaan ayat Al-Qur'an yang mau dihafal, bukan gurunya yang membacakan tapi santrinya sendiri yang mentakrir, sebelum mengulang santri maju dulu ke ustadz untuk membacakan beberapa ayat yang mau disetorkan, lalu dibenarkan tajwidnya, cara membacanya. Dan semuanya kalau sudah benar sama 100% atau kira-kira belum 100% nanti kita ulangi lagi sampai santri lumayan benar baru ia setorkan hafalannya satu persatu ke ustadznya.

Sungguh demikian ustadz ini dalam pelaksanaan pembelajaran sudah cukup baik, sebab ia menerapkan sistem cara belajar siswa aktif terbukti ketika penulis observasi, melihat pelaksanaan pembelajaran bertumpu pada santri, ustadz berperan sebagai pembimbing. Demikian juga metode yang diterapkan sudah bervariasi seperti metode takrir (mengulang-ulang yang sudah dihafal) dan tahfizh (setoran hafalan).

Metode mengulang-ngulang ini dapat mengoreksi kesalahan yang dilakukan santri dan santri juga merasa mendapat perhatian penuh dari ustadznya. Metode takrir yaitu mengulang hafalan atau men-sima'kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah di-sima'kan kepada guru tahfizh. Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafala tetap terjaga dengan baik, selain dengan guru, takrir juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak

mudah lupa. Misalnya pagi hari untuk menghafalan materi baru, dan sorenya untuk metakrir materi yang telah dihafal.<sup>14</sup>

Metode mengulang-ulang ini tentunya seroang ustadz punya trik yang lebih bervariasi lagi yaitu dengan teknik *baby reading*, santri diajak untuk membaca berulang-ulang seperti biasa digunakan umumnya orang menghafala Al-Qur'an lalu diselipi dengan penjelasan makna cerita menarik dan kadang jenaka, yang fungsinya untuk memperkuat daya ingat, jadi kita mencontohkan bunyi kata tersebut lalu membacanya berulang-ulang agar terekam dalam ingatan.

Pada tahapan ini seorang ustadz dituntut membuat santri merasa bahwa Al-Qur'an sebagai bahan tambahan riil yang memberikan pernyataan sikap, kisah, dan argumen-argumen tak terbantahkan yang menjadi sumber bahan pembicaraan santri, khususnya bila ia cerdas di bidang sastra, bercerita, atau orasi, ia akan sangat memerlukan materi rujukan untuk memperkuat berbagai pandangannya. Di samping itu adakan perlombaan, seperti lomba hafalan ayat-ayat Al-Qur'an disebut *hifdzil Qur'an* (MHQ) atau cerdas cermat Al-Qur'an (CCA) tapi materinya yang sudah dilunasi santri dan jangan lupa siapkan hadiah.

Menurut pernyataan ustadz R.R ini yang menjadi faktor penghambat dalam proses menghafala Al-Qur'an adalah pada santrinya. Sering tidaknya datang ke rumah tahfizh, usaha yang dilakukannya ia berkonsultasi sesama ustadz (*sharing*). Mencermati dan mengamati cara

---

<sup>14</sup> Sa'dullah, *9 Cara Praktis...*, h.54

ini sudah menerapkan sistem cara belajar siswa aktif. Tentunya lebih kreatif lagi dalam menerapkan teknik dan taktiknya lagi misalnya diselingi dengan cerita-cerita yang ada di dalam Al-Qur'an bisa diulang. Hal ini bisa menambah semangat motivasi santri untuk menyenangi belajar menghafal Al-Qur'an supaya jangan jenuh.

#### 6. Ustadz M.Z

Ustadz M.Z adalah membimbing santri pada tahapan tahfizh Al-Qur'an juz 30, dan seterusnya. Beliau adalah juga memberikan pelajaran ilmu tajwidnya. Begitu juga perencanaan pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu ia rencanakan walaupun tidak tertulis, tentunya yang sudah jadi target di rumah tahfizh al-Wafa yaitu satu hari satu ayat tetapi tergantung santrinya, bila ia sudah mampu menghafalnya dibolehkan.

Ustadz M.Z menyuruh santri berwudhu duduk tenang dan berdo'a bersama-sama kemudian santri diminta konsentrasi mengikuti pengarahan atau bimbingan dari ustadz tentang makhras, atau tajwidnya dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Mempelajari ilmu tajwid merupakan hal yang sangat penting bagi orang yang ingin mahir membaca Al-Qur'an. Seseorang yang faham dan fasih berbahasa Arab belum tentu bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sebab membaca mempunyai kaidah-kaidah tertentu, tata cara yang sangat khusus serta harus dipraktikkan terhadap kitab Allah yang mulia.

Menguasai ilmu tajwid akan membantu atau mempermudah dalam menghafala Al-Qur'an, karena keunikan-keunikan dalam teknik membaca Al-Qur'an mengekalkannya di dalam hati.<sup>15</sup> Kepada setiap muslim yang ingin menghafala Al-Qur'an semestinya kita mempelajari kaidah dan tata cara membaca Al-Qur'an in dengan cepat. Sebab, sangat sulit memperbaiki bacaan yang terlanjur dihafal, apalagi jika hafalannya sudah kuat dan matang, sekiranya dia menghafalnya dengan kaidah ilmu tajwid yang salah, hafalannya akan terus berlanjut dalam kesalahan.

Orang yang menghafal Al-Qur'an dengan ilmu tajwid yang benar dan baik dijanjikan akan memperoleh pahala yang besar dari Allah SWT. Seseorang yang mempelajari Al-Qur'an harus sanggup mengerahkan kesungguhan kerja keras, serta waktunya guna mempelajari kaidah ilmu tajwid meskipun ia merasa sangat kesulitan dalam mempelajarinya. Ketahuilah setiap usaha yang dikerahkan untuk belajar akan menambah bobot pahala.<sup>16</sup>

Berkaitan dengan hal di atas ustadz M.Z memang seorang fakar ilmu tajwid di rumah tahfizh al-Wafa, juga hafizh yang mumpuni dibidang ini. Menganalisa apa yang dilaksanakan dan diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran proses menghafal Al-Qur'an ia memperbaiki hafalan Al-Qur'an yang dibaca oleh santri sesuai ilmu tajwid yang benar.

Mengamati dan memperhatikan strategi pembelajaran yang dilaksanakan oleh ustadz M.Z, ini masih belum menerapkan teknik yang

---

<sup>15</sup> Hal ini sesuai dengan teori memori yang disepakati di dunia psikologi kognitif, bahwa memori akan bertahan kuat dalam faktor-faktor yang menarik, berkesan, unik dan tidak monoton.

<sup>16</sup> Raghil As-Sirjani, Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas...*, h. 76-77

bervariasi dan juga sistem pengajarannya belum menekankan keaktifan kepada santri, karena ustadz sendiri masih membacakan ayat sepenggal-sepenggal dan diikuti oleh santri bukan santri yang duluan membacakannya.

Sedang metode yang sudah diterapkan oleh ustadz M.Z. sudah baik dan bervariasi seperti metode taksinul qur'an (memperbaiki bacaan Al-Qur'an) metode tahfizhul qur'an (menambah hafalan baru) metode takrir (mengulang-ulang hafalan), metode tajwid (memperbaiki hafalan qur'an yang masih salah). Metode kitabah (menulis ayat di papan tulis), metode sama'i (mendengar bacaan ayat) metode jama' (membaca secara kolektif atau klasikal), metode talaqqi (santri membacakan ayat atau menyetorkan hafalan ayat).

Dalam hal pelaksanaan pembelajaran proses menghafal Al-Qur'an ustadz M.Z juga ada kendala yang ditemui yaitu dari dia sendiri, karena ada kesibukan selain dirumah tahfizh akhirnya ia tidak bisa hadir, tapi dia minta izin agar santri bisa diajari oleh ustadz yang lain, kemudian dari santri sering tidak hadir, kurang konsentrasi disaat menghafal, sering bermain, bercanda dan sebagainya santri berhenti belajar sebelum target yang diharapkan dicapai. Kemudian ustadz M.Z berusaha mengatasi hambatan ini ia sendiri minta izin kalau ada. Diluar rumah tahfizh al-Wafa, serta untuk santri beliau menelpon ke wali santri menanyakan ketidakhadirannya bekerjasama dengan orang tua/wali santri kemudian mengembalikan konsentrasi santri supaya bisa belajar kembali.

Dengan demikian tentunya ustadz M.Z lebih kreatif lagi untuk mencari trik-trik yang bisa mendorong santri menyenangi dengan proses pembelajaran bisa dengan diselingi dengan cerita-cerita, dialog, berdiskusi tentang keadaan santri tersebut. Bisa juga ustadz menyambut santri ketika datang ke rumah tahfizh dengan sambutan yang hangat. Karena hal itu akan menambah motivasi kepada santri untuk mau belajar kembali.

#### **B. Persamaan dari Subjek dalam Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an bagi Santri**

Berdasarkan sajian dan analisa data di atas maka berikut ini penulis akan menguraikan dalam memberikan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an kepada santri. Dalam hal persamaan dari ustadzah S.N dengan ustadz M.K khususnya pada tahapan buku Iqro, mereka melaksanakan sistem CBSA (cara belajar siswa aktif) dengan metode iqro, juga ustadzah P.R.F dalam tahap tadarus ia menerapkan sistem CBSA, serta yang dibidang tahfizh ustadz R.R sudah melaksanakan sistem CBSA.

Sedangkan dalam hal pembiasaan semua ustadz/ustadzah yang orang sebagai subjek yang penulis teiti semua membiasakan mengambil air wudhu, duduk rapi, konsentrasi penuh dan berdo'a bersama, memberi sumbangan, shalat berjama'ah. Sedangkan metode yang digunakan adalah ada kesamaan seperti metode kitabah, sama'i, jama, tahfizh, takrir dan talaqqi.

### **C. Perbedaan dari subjek dalam Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an bagi Santri**

Dari beberapa persamaan di atas tentunya terdapat pula perbedaan diantara semua ustadz/ustadzah misalnya dari segi teknik taktiknya kalau ustadzah S.N ia berusaha menyuruh santri mewarnai huruf-huruf hijaiyah, ustadz M.K membuatkan print out 1 atau 2 ayat yang pendek dengan warna yang menarik. Untuk santri, ustadzah P.R.F ia menyuruh santri menulis dibukunya masing-masing kalau sudah hafal. Ustadz A.R menerapkan teknik dan taktik dengan menugaskan kepada santri menghafalnya sepotong-sepotong dari keseluruhan ayat yang akan dihafal, diberi jarak, atau membagi ayat panjang tadi sepotong-sepotong di papan tulis kemudian dihapus pelan-pelan.

Sedangkan ustadz R.R ia menerapkan teknik dan taktik santrinya disuruhnya maju satu persatu ke ustadz untuk dibenarkan bacaannya dan tajwidnya, kemudian disuruhnya diulang-ulang sampai hafal betul-betul baru disetorkan ke ustadznya. Ustadz M.Z membacakan 1-2 lembar secara berurutan dari surah al-Baqarah, santri mengikutinya kemudian dia meuliskan 1 hari 1 ayat (*one day one ayat*). Dibacakan sepenggal-sepenggal dan kemudian pelan-pelan dihapus. Kemudian santri diminta menyetorkan ke ustadz.

Untuk lebih jelas lihat matrik berikut ini:

**MATRIK**  
**STRATEGI PEMBELAJARAN TAHFIZH AL-QUR'AN BAGI SANTRI DARI SUBJEK YANG DITELITI**

<b>USTADZ/USTADZAH SEBAGAI SUBJEK</b>			
<b>KELOMPOK TAHAPAN KEMAMPUAN SANTRI</b>			
<b>Buku Iqro</b>	<b>Membaca/Tadarus Al-Qur'an</b>	<b>4 Surah Pilihan</b>	<b>Juz 30, 1 dan seterusnya</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebelum memulai pelajaran, berwudhu, duduk rapi, tenang, konsentrasi penuh berdoa bersama.</li> <li>- Membaca, menulis dan mewarnai/memberi warna pada tulisan huruf hijaiyah</li> <li>-</li> <li>- Memprin out 1 atau 2 ayat yang pendek dengan warna yang menarik</li> <li>- Pada tahapan ini diajarkan sopan santun terhadap Al-Qur'an tidak boleh merobek lembaran-lembarannya, tidak meletakkan dibawah.</li> <li>- Metode yang digunakan Iqro</li> <li>- Tahapan diajar sesuai kemampuan santri</li> <li>- Dibiasakan shalat berjamaah dan sumbangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebelum memulai pelajaran, berwudhu, duduk rapi, tenang, konsentrasi penuh berdoa bersama.</li> <li>- Membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan panjang pendeknya dan dibimbing dan dibenarkan bacaannya.</li> <li>- Pada tahapan ini diberikan dorongan atau motivasi</li> <li>- Metode yang digunakan metode <i>one day one</i> ayat (satu hari satu ayat) tapi di tahapan ini membaca satu hari satu halaman.</li> <li>- Tahapan ini ditekankan membaca Al-Qur'an dengan benar dan baik</li> <li>- Dibiasakan shalat berjamaah dan memberi sumbangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebelum memulai pelajaran, berwudhu, duduk rapi, tenang, konsentrasi penuh berdoa bersama.</li> <li>- Menulis ayat yang akan dihafal, membacanya, menjelaskan tajwidnya.</li> <li>- Mengulang-ulang sampai betul-betul ingat</li> <li>- Masing-masing menyetorkan hafalan ke ustadz.</li> <li>- Metode yang digunakan kitabah, sama'i, jama, takrir talaqqi</li> <li>- Ditahapan ini ditekankan ingatan/hafalan dan bacaan tajwidnya</li> <li>- Dibiasakan shalat berjamaah dan memberi sumbangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebelum memulai pelajaran, berwudhu, duduk rapi, tenang, konsentrasi penuh berdoa bersama.</li> <li>- Menulis ayat yang akan dihafal membacanya dan menjelaskan tajwidnya</li> <li>- Memperbaiki bacaan dan hafalan juga mengulang-ulang sampai betul-betul ingat juga setor ke ustadz.</li> <li>- Metode yang digunakan, kitabah, sama'i, jama, taksimul qur'an, tahfizh, takrir dan talaqqi</li> <li>- Ditahapan ini ditekankan ingatan hafalan dan bacaan tajwidnya</li> <li>- Dibiasakan shalat berjamaah dan memberi sumbangan.</li> </ul>